

PEMANFAATAN VIDEO SEBAGAI MEDIA LATIHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris II di Kelas Manajemen Informatika AMIK BSI)

Mursyid Kasmir Naserly
Dosen Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta
(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 20 Juli 2018)

Abstract

In this study researchers tried to develop a teaching pattern in the basic English language classes. The development of this pattern will focus in the form of exercises using audio visual or video media. Hopefully from this improvement material will arouse the curiosity of the participants, compared to the pattern of text exercises such as multiple choice or commonly found essays. The use of video as an English language training material turned out to be used as a benchmark for the competency of teaching participants, especially in terms of listening, writing and translation. The three aspects of the study were tested simply through a video material that researchers downloaded from youtube.

KeyWords: video, audio visual, vocabulary, listenig, translation, English, learning, teaching.

Abstrak

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan sebuah pola pengajaran dalam mata kuliah bahasa inggris dasar. Pengembangan pola tersebut peneliti kerucutkan dalam wujud latihan menggunakan media audio visual atau video. Hal ini tentu akan menggugah rasa ingin tahu peserta ajar, dibandingkan dengan pola latihan bermaterialkan teks seperti pilihan ganda atau essay yang sudah umum mereka temukan. Pemanfaatan video sebagai bahan latihan bahasa inggris ternyata dapat dijadikan tolak ukur kompetensi peserta ajar, khususnya dalam hal menyimak (listening), menulis (writing) dan penerjemahan (translation). Ketiga aspek tersebut peneliti uji secara sederhana melalui sebuah materi video yang peneliti unduh dari youtube.

Kata kunci: video, audio visual, kosa kata, bahasa inggris, pengajaran, pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Mengajar adalah seni, untuk itu maka pengembangan pola pengajaran sangat penting diperhatikan oleh para pelakunya. Mengacu pada hal tersebut kali ini penulis ingin

memaparkan sebuah penelitian singkatnya pada sebuah kelas bahasa inggris dasar II di jurusan manajemen informatika AMIK Bina Sarana Informatik Ciledug. Penelitian ini penulis lakukan untuk melihat antusias para mahasiswa dalam mengenal bahasa inggris

lebih jauh lagi, mengingat kelas yang penulis ajar pada saat penelitian ini lakukan adalah kelas yang memang bukanlah kelas di sebuah jurusan bahasa.

Keberagaman kompetensi mahasiswa dalam menguasai bahasa Inggris di tingkatan dasar merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi penulis untuk meramu sebuah pola pengajaran yang menarik agar mahasiswa di kelas tersebut dapat menyerap ilmu dasar bahasa Inggris yang peneliti paparkan di setiap sesinya.

Sekalipun berjudul bahasa Inggris dasar II, namun dalam perkuliahan tersebut materi yang diulas tidaklah sepenuhnya seputar bahasa Inggris dasar, seperti halnya materi Bahasa Inggris Dasar I yang sudah mereka pelajari pada semester sebelumnya. Dimana, materi seputar review bahasa Inggris dasar benar-benar difokuskan hanya pada lingkup grammar, expression dan pengayaan vocabulary. Sedangkan dalam Bahasa Inggris II, pola bahasa Inggris yang mereka pelajari lebih kepada aplikasi bahasa Inggris dalam dunia yang mereka geluti dalam jurusan manajemen informatika.

Penggabungan materi bahasa Inggris dan materi pengantar komputer dasar merupakan tema besar dalam kelas Bahasa

Inggris II. Tema ini justru akan lebih kompleks jika dibandingkan dengan tema Bahasa Inggris I yang lebih bersifat sangat umum. Hal ini tentu akan membuat mahasiswa yang belum memiliki dasar bahasa Inggris akan merasa kewalahan dalam mengikutinya. Karena selain vocabulary dan penggunaan grammar dasar, mereka juga diminta harus mengenal istilah-istilah komputer dalam bahasa Inggris, agar mereka dapat memahami setiap materi yang diulas pada setiap sesi.

Memang sudah menjadi momok di negeri ini bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sukar untuk dipahami sekalipun bahasa universal tersebut sudah banyak tersebar di beragam aktivitas kita sehari-hari. Terlihat sekali ketegangan para mahasiswa saat pertama kali peneliti meminta mereka untuk membaca setiap teks yang ada pada slide materi.

Mengajak mereka berdiskusi adalah salah satu poin terpenting yang sengaja penulis lakukan, agar suasana canggung di dalam kelas bahasa Inggris dapat sedikit mereka singkirkan dengan mudah. Usai berdiskusi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa umumnya, ketakutan mereka akan bahasa Inggris hampir seragam, mereka takut

salah, alergi sekali dengan grammar, dan yang terakhir adalah keterbatasan kosa kata yang membuat mereka tak mampu banyak berkata-kata. Berdasarkan diskusi singkat peneliti dengan para mahasiswa di kelas tersebut, maka peneliti pun memutuskan untuk tetap menerapkan pola pengajaran konservatif, dimana pola pengajaran ini akan peneliti pandu secara seksama agar interaksi dari pola *student learning center* juga dapat diikutsertakan didalamnya. Selain itu, penulis juga menyematkan beberapa latihan dengan bantuan materi video, untuk menambah minat mereka kepada mata kuliah bahasa asing tersebut. Kaitan latihan dengan materi video inilah yang kemudian ingin penulis amati guna pengembangan pola mengajar pada kelas bahasa inggris serupa berikutnya.

Sementara Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah melalui media audio visual pembelajar dapat menangkap materi bahasa inggris yang disampaikan.
2. Menyampaikan pengalaman penulis dalam mengaplikasikan media audio visual sebagai media alternatif untuk melatih perbendaharaan kosa kata dan penerjemahan dalam pengajaran bahasa inggris.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Menguasai bahasa inggris merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh banyak kalangan untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, khususnya dalam bertukar pikiran dan gagasan dengan berbagai orang lintas benua.

Hardjono Rayner (2001:xxv) mengemuka-kan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional sehingga menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Posisi tersebut dapat kita lihat dari segi penuturnya yang tersebar di lima Benua. Berkaitan dengan hal itu, maka tak heran jika Bahasa Inggris tidak hanya digunakan oleh penutur anglofon (penutur bahasa inggris), tetapi juga banyak digunakan oleh masyarakat dunia, khususnya masyarakat modern. Hal ini juga merujuk dari berbagai keunggulan bahasa Inggris, diantaranya kekayaan idiom (ungkapan khusus), yang lebih bervariasi dan selalu berkembang daripada bahasa eropa lainnya. Lebih jauh lagi, Hardjono Rayner (2001) juga menyebutkan bahwa banyak unsur yang baik dari lingkungan kebudayaan berbagai bahasa diserap oleh bahasa ini (bahasa Inggris). Pengaruhnya bahkan mampu menerobos ke

berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmiah, perfilman, hingga ke era dunia digital saat ini.

2.2 Pengajaran Bahasa Inggris

Bertumbuhnya teknologi dan pengetahuan, membuat kita mau tak mau harus menguasai bahasa Inggris, guna meningkatkan daya saing dalam menguasai berbagai aspek, yang umumnya memang disampaikan menggunakan bahasa Inggris. Terkait dengan hal tersebut, maka tak heran jika topik bahasa Inggris selalu hadir menghiasi setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa asing pertama di Indonesia sebenarnya mempunyai tiga arti penting antara lain: (1) mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) sumber pengembangan istilah-istilah dan (3) sarana berhubungan antar bangsa (Rombepajung, 1988). Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu sebuah metode agar suasana belajar di dalam kelas bahasa Inggris dapat tersegarkan.

Sementara kaitannya dengan pengertian metode, Nawawi dalam Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:5) mengemukakan bahwa metode dalam

pengajaran bahasa merujuk kepada apa yang secara nyata dilakukan dan diperlakukan pengajar dalam rangka membantu pembelajaran mencapai kecakapan berbahasa yang diharapkan. Metode menjadi acuan khusus yang harus diaplikasikan pengajar, guna memudahkan pembelajaran dalam menyerap dasar-dasar ilmu bahasa yang ingin disampaikan di dalam kelas.

2.3 Media pembelajaran audio visual

Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Menurut Ronald Anderson (1994:99), media video adalah merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video (*video tape*).

Rangkaian gambar elektronis tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu *video cassette recorder* atau *video player*. Menurut Ronald Anderson (1994:103-

105) bahwa dalam media video terdapat kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan media video:

1. Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
2. Dapat digunakan seketika.
3. Digunakan secara berulang.
4. Dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara kedalam kelas.
5. Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya
6. Dapat menyajikan obyek secara detail
7. Tidak memerlukan ruang gelap
8. Dapat diperlambat dan dipercepat
9. Menyajikan gambar dan suara

Kelemahan media video

1. Sukar untuk dapat direvisi
2. Relatif mahal
3. Memerlukan keahlian khusus

Ronald Anderson (1994:102) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video, antara lain:

a. Untuk tujuan kognitif

- 1) Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi.

2) Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.

3) Melalui video dapat pula diajarkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu.

4) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi peserta didik.

b. Untuk tujuan afektif

- 1) Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam aspek afektif.
- 2) Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

c. Untuk tujuan psikomotorik

- 1) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.
- 2) Melalui video peserta didik dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka

sehingga mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Beragam media pembelajaran dapat pengajar kolaborasikan dengan metode yang ingin digunakan, agar capaian target pengajaran sesuai dengan yang diharapkan.

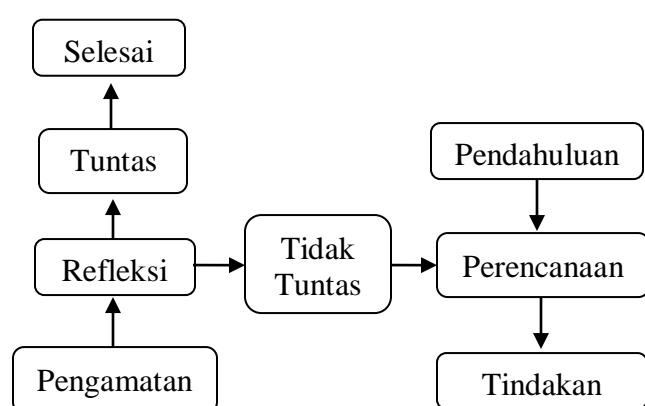
III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Sehingga peneliti sendirilah yang melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2010:3), Penelitian kualitatif adalah deskriptif, maka metode analisis isi dalam penelitian ini akan peneliti ulas secara deskriptif untuk mendapatkan pendalaman tiga hal utama: *pertama* bentuk aplikasi video yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, *kedua* aspek positif dan negatif dari penerapan audio visual dalam pengajaran bahasa Inggris, *ketiga* solusi apa yang digunakan untuk menggali manfaat dari media video yang digunakan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memaparkan manfaat dari media video yang dijadikan objek alternatif

dalam pengajaran bahasa Inggris. Setiap analisis yang dilakukan, diobservsi melalui data dan studi kepustakaan sehingga metode deskriptif yang dilakukan melalui kajian teks dapat terfokus pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini, Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa “purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.” Begitu pula menurut Sugiyono (2010:85) sampling purposive adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Rancangan penelitian ini juga mengadaptasi Penelitian Tindakan Kelas sistem spiral dengan model Hopkins seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar I. Desain PTK hasil Adaptasi Model Hopkins.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setelah melalui refleksi siklus I maka berbagai langkah perbaikan perlu dilakukan untuk menyempurkan hasil di siklus II.

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Program Studi Manajemen Informatika AMIK BSI Jakarta. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa di kelas 12.2C.12 pada jenjang program pendidikan Diploma III (D3) semester II Manajemen Infomatika AMIK BSI Jakarta. Dari jumlah total 40 mahasiswa dalam kelas Bahasa Inggris II, penulis hanya mengambil sample dari 20 mahasiswa. Pengambilan sample ini berdasarkan absensi kehadiran mereka selama enam pertemuan sebelumnya. Karena menurut penulis, dengan mengikuti enam sesi pertemuan tersebut secara lengkap, maka mereka akan lebih mudah mencerna materi latihan yang akan penulis sajikan dibandingkan dengan mereka yang jarang hadir pada sesi-sesi pertemuan sebelumnya. Hal ini tentu akan berdampak

pada hasil dari progress materi video yang akan digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini hanya berfokus pada skema latihan yang bertujuan untuk mereview apa yang telah mereka dapatkan selama enam pertemuan tatap muka di kelas.

Adapun cakupan latihan yang ingin peneliti capai adalah:

1. Pengayaan kosa kata

Dalam skema ini peneliti ingin mengetahui seberapa banyak kosa kata yang mampu mereka dengar dari materi video berjudul "What is a Computer" yang peneliti mainkan.

Untuk menguji hal ini, materi video hanya peneliti suguhkan tanpa wujud videonya. Mereka hanya disuguhkan materi audio dari file video tersebut. Peneliti meminta mereka untuk menuliskan secara acak apa saja yang mereka dengar dari suguhkan audio dari file video yang peneliti mainkan tersebut. Acak yang peneliti maksud di sini adalah kebebasan mereka dalam menuliskan apa saja yang mereka dengar, entah itu dalam bentuk kata, frase, kalimat, atau bahkan satu paragraf utuh jika memang mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Latihan perbendaharaan kosa kata ini sengaja peneliti aplikasikan dalam pola audio agar mereka sekaligus mampu menguasai kosa

kata tak hanya sekedar dari segi makna, namun juga mereka mampu mencernanya dari segi pengucapan yang mereka dengar, kaitannya dengan listening, dan juga dari segi apa yang mereka tulis, dan hal ini kaitannya tentu dengan materi writing.

2. Penerjemahan

Penyajian materi latihan penerjemahan ini juga merujuk pada materi video yang sama dengan pola listening sebelumnya, hanya saja untuk gambar dalam video tersebut, kali ini peneliti mulai suguhkan sebagai pelengkap audio yang sudah mereka dengar sebelumnya. Dari sini peneliti ingin melihat kemampuan mereka dalam menangkap pesan yang disampaikan dari video berdurasi 2 menit 38 detik tersebut.

Penelitian ini hanya berjalan singkat dalam satu hari, dengan menerapkan 2 siklus, dimana siklus pertama peneliti anggap kurang sempurna, karena pada tahap awal tersebut beberapa mahasiswa masih merasa bingung dengan model latihan dengan audio tersebut, untuk itu, maka peneliti mencoba mengulanginya sekali lagi pada siklus ke dua, sehingga capaian hasil latihan dengan materi video tersebut dapat terlihat hasilnya.

No.	Inisial Nama	Nilai
1.	IS	B
2.	AM	B
3.	DF	B
4.	AM	C
5.	HR	C
6.	WDY	A
7.	RS	A
8.	RN	B
9.	EK	C
10.	MA	A
11.	SPD	B
12.	IN	B
13.	KMN	B
14.	AS	B
15.	RR	B
16.	GU	A
17.	IY	B
18.	JM	A
19.	NF	C
20.	AD	C

Tabel I. Inisial Nama dan Nilai Mahasiswa kelas 12.2C.12 semester II Manajemen Infomatika (D3) AMIK BSI Jakarta.

Dari table di atas peneliti melihat keberagaman kompetensi mahasiswa dalam menangkap berbagai data yang mereka dapatkan dari video yang dimainkan. Adapun kriteria yang peneliti kategorikan sebagai sumber penilaian adalah sebagai berikut:

Range Nilai	
A	(80 – 100)
B	(68 – 79)
C	(56 – 67)

Tabel II. Range Nilai Tugas Mahasiswa di AMIK BSI Jakarta.

Kriteria nilai A:

1. Mahasiswa mampu menuliskan banyak kosa kata.
2. Mahasiswa mampu menuliskan tidak hanya kosa kata, namun mereka juga dapat menuliskan frase hingga kalimat yang terdengar melalui file audio yang dimainkan.
3. Mahasiswa mampu menuliskan dengan tepat setiap kosa kata, frase dan kalimat yang mereka dengar dengan benar.
4. Mahasiswa mampu menerjemahkan pesan yang terkandung dalam video yang mereka tonton dan simak secara lengkap dan tepat.

Kriteria nilai B:

1. Mahasiswa hanya mampu menuliskan kosa kata tanpa adanya tambahan berupa frase maupun kalimat dari file audio yang mereka simak.
2. Umumnya kosa kata yang mereka tuliskan adalah kosa kata yang sudah bersifat umum dalam istilah ilmu komputer.
3. Mahasiswa hanya mampu menerjemahkan video yang mereka

tonton dan simak secara singkat tanpa ada penjelasan secara utuh.

Kriteria nilai C:

1. Mahasiswa mampu menuliskan kosa kata maupun frase yang mereka simak, hanya saja dari segi penulisan mahasiswa belum mampu menuliskannya secara tepat sesuai dengan apa yang seharusnya tertulis pada kamus.
2. Mahasiswa belum mampu menangkap pesan dari video yang telah mereka tonton dan simak, sehingga hasil terjemahan mereka belum dapat disimpulkan maknanya.

V. KESIMPULAN

Merujuk pada pencapaian nilai A pada 5 mahasiswa, nilai B untuk 10 mahasiswa dan nilai C untuk 5 mahasiswa yang sudah peneliti paparkan di atas, maka penulis pun dapat menyimpulkan bahwa baru sedikit mahasiswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik pada kelas bahasa Inggris dasar di sebuah jurusan diluar jurusan bahasa.

Untuk itu, maka perlu pendalaman yang maksimal dari segi pengajaran serta pelatihan oleh para pengajar mata kuliah bahasa Inggris pada tingkatan dasar tersebut. Dalam meramu materi, diperlukan kreativitas pengajar dalam menambahkan unsur

penunjang pembelajaran agar nuansa belajar di dalam kelas terasa menyenangkan. Membawa media-media belajar unik sepeerti file audio visual ke dalam kelas adalah solusi terbaik bagi pengajar untuk menggugah rasa penasaran peserta ajar akan materi yang akan mereka dapatkan dalam setiap sesi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran* (terjemahan Yusufhadi Miarso, dkk). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahrurrozi, Aziz dan Erti Mahyuddin. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontenporer*. Cet 1. Jakarta: Bania Publishing.
- Hardjono, Rayner. 2001. *Kamus Istilah Bahasa Asing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rombepajung. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber video:
<https://www.youtube.com/watch?v=7cXEOWAStq4&list=PL4316FC411AD077AA&index=2>